

Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar

Afriani Khairunnisa Sya'roni¹, Firdaus Suhaimy², Maria Ulfah³, Rika Zahra⁴, Chania Julianza Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

E-mail: afrianikhairunnisa1904@gmail.com¹, firdausuid@gmail.com², ulfah1491@gmail.com³, rikazahraaa07@gmail.com⁴, julianzaputri@gmail.com⁵

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: Budaya belajar, Manajemen Sekolah, Siswa

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi budaya belajar di sekolah masih belum optimal, dan mempengaruhi kedisiplinan bagi peserta didik. Sehingga, dibutuhkan manajemen sekolah yang baik agar bisa meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, semangat belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara sekolah mengelola kegiatan belajarnya mempengaruhi cara siswa belajar di SMA Negeri 72 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan sampel yang digunakan berjumlah 83 peserta yang dipilih dengan metode simple random sampling. Data dikumpulkan dengan mengisi kuesioner, observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperlukan. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa koefisien korelasi Product Moment antara variabel Manajemen Sekolah (X) dan Budaya Belajar (Y) memiliki nilai 0,495. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%, sehingga menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen sekolah dan budaya belajar siswa. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, ditemukan nilai sebesar 24,5. Ini menunjukkan bahwa peran pihak sekolah dalam membentuk budaya belajar siswa mencapai 24,5%. Sementara itu, 75,5% pengaruhnya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara sekolah mengelola dirinya mempengaruhi cara siswa belajar di SMA Negeri 72 Jakarta secara positif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses

pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan sekolah sebagai organisasi Pendidikan (Yani, 2021). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola seluruh sumber daya secara optimal sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu Pendidikan (Marlina et al., 2024). Oleh karena itu, manajemen sekolah menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut (Prasojo & Winarto, 2017), manajemen sekolah tidak hanya berorientasi pada kegiatan administratif, tetapi juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses pembelajaran melalui pengelolaan guru, kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, serta budaya sekolah secara terpadu (Prasojo & Winarto, 2017).

Manajemen sekolah yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan organisasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas Pendidikan (Herawati et al., 2024). Budaya sekolah yang kondusif mampu membangun hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan produktif. Menurut Mulyasa dalam (Nurlaili, 2024), budaya sekolah yang baik akan meningkatkan motivasi, komitmen, kolaborasi, serta kemampuan sekolah dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan.

Salah satu bentuk implementasi budaya sekolah adalah terbentuknya budaya belajar peserta didik. Budaya belajar merupakan kebiasaan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar secara disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Firdaus et al., 2024); (Raihan et al., 2024). Budaya belajar tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kebijakan dan praktik manajemen sekolah. Menurut (Pramesti, 2024), budaya belajar mencakup kebiasaan membaca, mengerjakan tugas, disiplin belajar, motivasi belajar, serta sikap positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan budaya belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pembiasaan yang berkesinambungan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya belajar di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian (Wulandari et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun sebanyak 68% siswa telah memiliki tingkat disiplin yang tinggi, masih terdapat 19% siswa berada pada kategori disiplin sedang dan 13% berada pada kategori disiplin rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih belum mampu membangun kebiasaan belajar yang konsisten, seperti memanfaatkan waktu belajar secara efektif, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan pembelajaran. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa budaya belajar belum terbentuk secara merata pada seluruh peserta didik sehingga memerlukan penguatan melalui sistem manajemen sekolah yang lebih efektif.

Fenomena serupa juga terlihat pada data kedisiplinan peserta didik di SMAN 72 Jakarta. Data menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang berada pada kategori disiplin, sedangkan 38% siswa masih mengalami keterlambatan dan 22% melakukan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Tingginya angka keterlambatan serta pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin belajar belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam implementasi kebijakan sekolah, pengawasan, maupun konsistensi penerapan budaya disiplin sebagai bagian dari budaya belajar peserta didik. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka akan berdampak terhadap rendahnya kualitas proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa.

Secara empiris, berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara manajemen

.....

sekolah dengan mutu pendidikan maupun budaya organisasi sekolah. Misalnya, penelitian (Prasojo & Winarto, 2017) lebih menitikberatkan pada implementasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian (Wulandari et al., 2024) lebih berfokus pada tingkat kedisiplinan peserta didik sebagai bagian dari karakter siswa. Penelitian lain juga banyak mengkaji budaya sekolah sebagai faktor pembentuk karakter peserta didik. Akan tetapi, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana efektivitas manajemen sekolah memengaruhi terbentuknya budaya belajar peserta didik sebagai suatu kebiasaan akademik yang berkelanjutan (Khasanah et al., 20266). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum optimalnya kajian yang menghubungkan praktik manajemen sekolah dengan pembentukan budaya belajar siswa secara langsung (Wati et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai pengaruh manajemen sekolah terhadap budaya belajar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengelolaan sekolah mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif melalui program pembiasaan, penguatan budaya sekolah, pengawasan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pengelolaan sekolah yang lebih efektif guna meningkatkan budaya belajar peserta didik dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel manajemen sekolah sebagai variabel independen dengan budaya belajar sebagai variabel dependen melalui data yang berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut (Sugiyono, 2018), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X dan XI SMAN 72 Jakarta yang berjumlah 499 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 83 responden. Kelas XII tidak dijadikan sampel karena pada saat penelitian berlangsung sedang mengikuti ujian sekolah sehingga tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dilakukan melalui pengkajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi yang relevan dengan manajemen sekolah dan budaya belajar. Adapun penelitian lapangan dilakukan melalui observasi untuk mengamati kondisi nyata di sekolah, penyebaran angket (kuesioner) tertutup kepada 83 responden sebagai sumber data utama, wawancara dengan guru kesiswaan dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi pendukung, serta dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara manajemen sekolah dengan budaya belajar peserta didik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara objektif dan akurat.

.....

HASIL DAN KESIMPULAN

Deskripsi Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis data Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar, Peneliti mengajukan kuesioner kepada 83 siswa. Variabel X (Pengaruh Manajemen Sekolah) terdiri dari 20 pernyataan dan Variabel Y (Budaya Belajar) terdiri dari 20 pernyataan. Peneliti menilai setiap komponen kuesioner menggunakan skala Likert. Jika sebuah pernyataan diberi bobot positif, skornya adalah sebagai berikut: sangat setuju (a) = 5, setuju (b) = 4, netral (c) = 3, tidak setuju (d) = 2, dan sangat tidak setuju (e) = 1). Jika sebuah pernyataan diberi bobot negatif, skornya adalah sebagai berikut: sangat setuju (a) = 1, setuju (b) = 2, kurang setuju (c) = 3, dan netral (d) = 2. Data tentang Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar diperoleh dari 83 peserta didik SMA Negeri 72 Jakarta, masing-masing diberi skor dan dijumlahkan berdasarkan penelitian yang tercantum di atas. Data ini dikumpulkan dari angket yang disebarakan kepada peserta didik pada hari Selasa, 25 Mei 2026.

Dalam menganalisis data mengenai pengaruh manajemen sekolah terhadap budaya belajar, peneliti mengacu pada data yang disajikan dalam tabel sebelumnya. Peneliti kemudian melakukan beberapa prosedur untuk membuat tabel distribusi frekuensi:

Langkah 1: Pengolahan Data

Tabel 1. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	83
$\sum X$	=	4858
$\sum Y$	=	4959
$\sum X^2$	=	289408
$\sum Y^2$	=	297861
$\sum XY$	=	291651

Berdasarkan hasil dari tabel kuesioner Variabel X dan Variabel Y di atas, maka dapat diketahui bahwa $N = 83$, $\sum X = 4858$, $\sum Y = 4959$, $\sum X^2 = 289408$, $\sum Y^2 = 297861$, $\sum XY = 291651$.

Langkah 2: Mencari Rentang Kelas (R) Variabel X dan Variabel Y

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel X =

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel Y =

Tabel 2. Rentang Kelas (R) Variabel X dan Variabel Y

Var. X	74	-	45	=	29
Var. Y	71	-	47	=	24

Rentang kelas diperoleh dengan mengurangkan skor tertinggi dengan skor terendah pada masing-masing variabel. Untuk Variabel X, skor tertinggi adalah 74 dan skor terendah 45, sehingga $74 - 45$ menghasilkan rentang sebesar 29. Sementara itu, pada Variabel Y, skor tertinggi tercatat 71 dan skor terendah 47, sehingga $71 - 47$ menghasilkan rentang sebesar 24.

Langkah 3: Mencari Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y (BK)

Tabel 3. Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y (BK)

BK	=	$1 + 3.3 \log N$	
	=	$1 + \log 83$	1,919078092
	=	7,3329577	= 7

Untuk menentukan jumlah kelas, digunakan rumus $1 + 3,3 \log n$. Dengan nilai n pada Variabel X dan Y sebesar 83, maka perhitungannya adalah $1 + 3,3 \log 83$, yang menghasilkan 7,3329577 dan dibulatkan menjadi 7. Oleh karena itu, jumlah kelas untuk Variabel X dan Y masing-masing adalah 7.

Langkah 4: Mencari Panjang Kelas Interval (i)

Adapun panjang kelas Variabel X adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Panjang Kelas Interval (i)

Panjang Kelas Interval Variabel X =

R	29	4,142857143	4
BK	7		

Panjang Kelas Interval Variabel Y =

R	24	3,428571429	3
BK	7		

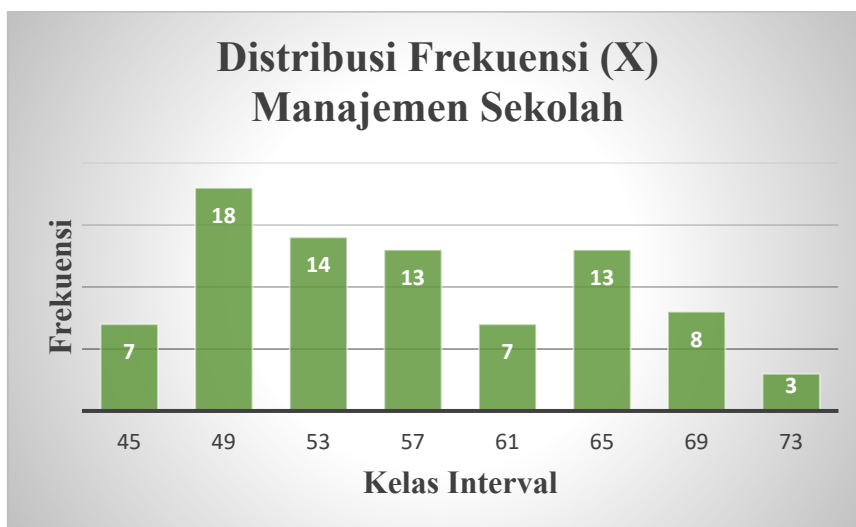
Untuk menghitung panjang interval, digunakan rumus Rentang (R) dibagi Banyak Kelas (BK). Pada Variabel X, diketahui nilai R adalah 29 dan BK sebanyak 7, sehingga $29 \div 7 = 4,142857143$ yang kemudian dibulatkan menjadi 4. Perhitungan yang sama juga diterapkan pada Variabel Y, dengan R sebesar 24 dan BK sebanyak 7. Hasil pembagian $24 \div 7 = 3,428571429$ dibulatkan menjadi 3. Jadi, panjang interval untuk variabel (X) diperoleh sebesar 4, dan untuk panjang interval untuk variabel (Y) diperoleh sebesar 3.

Langkah 5: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel (X) Manajemen Sekolah

No.	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	45	48	7	47
2	49	52	18	51
3	53	56	14	55
4	57	60	13	59
5	61	64	7	63
6	65	68	13	67
7	69	72	8	71
8	73	76	3	75
Jumlah			83	

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 8 kelas interval diantaranya kelas interval 45 sampai 48 sebanyak 7 responden, 49 sampai 52 sebanyak 18 responden, 53 sampai 56 sebanyak 14 responden, 57 sampai 60 sebanyak 13 responden, 61 sampai 64 sebanyak 7 responden, 65 sampai 68 sebanyak 13 responden, kelas interval 69 sampai 72 sebanyak 8 responden, dan 73 sampai 76 sebanyak 3 responden. Secara keseluruhan, jumlah frekuensi adalah 83. Berdasarkan tabel di atas, histogram frekuensi interval dari kelas tersebut digambarkan sebagai berikut:



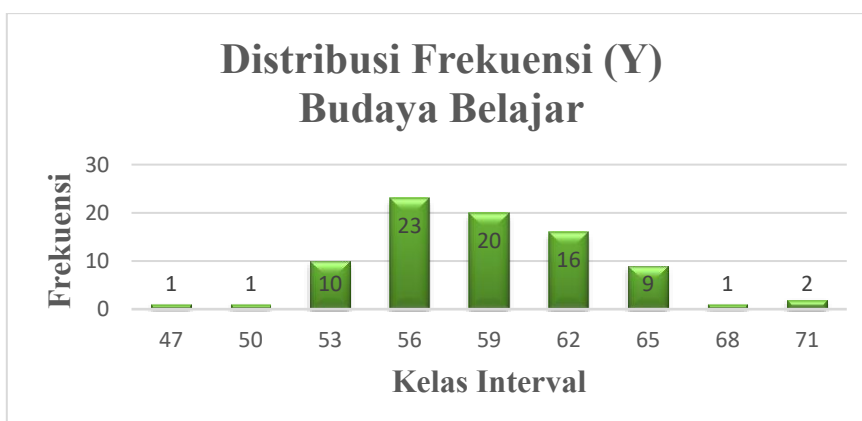
Gambar 1. Grafik Frekuensi Manajemen Sekolah (X)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Budaya Belajar

No.	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	47	49	1	48
2	50	52	1	51
3	53	55	10	54
4	56	58	23	57
5	59	61	20	60
6	62	64	16	63
7	65	67	9	66
8	68	70	1	69
9	71	73	2	72
Jumlah			83	

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 9 kelas interval diantaranya kelas interval 47 sampai 49 sebanyak 1 responden, 50 sampai 52 sebanyak 1 responden, 53 sampai 55 sebanyak 10 responden, 56 sampai 58 sebanyak 23 responden, 59 sampai 61 sebanyak 20 responden, 62 sampai 64 sebanyak 16 responden, 65 sampai 67 sebanyak 9 responden, kelas interval 68 sampai 70 sebanyak 1 responden, dan 71 sampai 73 sebanyak 2 responden. Secara keseluruhan, jumlah frekuensi adalah 83.

Berdasarkan tabel di atas, histogram frekuensi interval dari kelas tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Frekuensi Budaya Belajar (Y)

Langkah 6: Mencari Rata-Rata (Mean)

Tabel 7. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	83
$\sum X$	=	4858
$\sum Y$	=	4959
$\sum X^2$	=	289408
$\sum Y^2$	=	297861
$\sum XY$	=	291651

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari dua variabel di atas yaitu dengan menggunakan rumus:

Variabel X	$\frac{\sum X}{n}$	4858	59
		83	
Variabel Y	$\frac{\sum Y}{n}$	4959	60
		83	

Berdasarkan rumus di atas, kita dapat mengetahui bahwa sigma (X) 4858 dibagi dengan N 83, yang menghasilkan hasil 59, dan bahwa sigma (Y) 4959 dibagi dengan N 83, yang menghasilkan hasil 60.

Langkah 7: Mencari Angka Indeks Kolerasi Antara Variabel X dan Variabel Y (r_{xy})

Tabel 8. Angka Indeks Kolerasi Antara Variabel X dan Variabel Y (r_{xy})

r_{xy}	=	$\frac{n \cdot \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$						
		$\frac{83.291651 - (4858.4959)}{\sqrt{[289408 - (4858)^2] [83.297861 - (4959)^2]}}$						
		24207033	-	24090822	116211			
		24020864	-	23600164	x	24722463	-	24591681
		420700			x	130782		
							=	55019987400
		234563,4						
		0,495435	=	0,50				
		Koefisien Kolerasi		=	50%			
		Koefisien Determinasi		=	0,245456			

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil kolerasi antara Variabel X (Manajemen Sekolah) dengan Variabel Y (Budaya Belajar) sebesar 0,50 atau 50%. Artinya bahwa terdapat Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar. Peneliti menggunakan kolerasi, yaitu jenis statistik parametrik, untuk menghitung data analisis di atas. Selanjutnya, Peneliti akan membandingkan hasil perhitungan non-parametrik SPSS 23 dengan hasil yang disebutkan di atas:

Hasil Analisa Kolerasi Variabel X terhadap terhadap Variabel Y

Tabel 9. Descriptive Statistics

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Manajemen Sekolah	83	29	45	74	58,53	,863	61,813
Budaya Belajar	83	24	47	71	59,75	,481	19,216
Valid N (listwise)	83						

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 dapat diketahui bahwa minimum pada Variabel X yaitu 45, maximum pada Variabel X yaitu 74, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 58,53 yang dibulatkan menjadi 59 dan untuk minimum pada Variabel Y yaitu 47, maximum pada Variabel Y yaitu 71, dengan nilai rata-rata (mean) 59,57 dibulatkan menjadi 60. Hasilnya sama persis seperti yang ditunjukkan pada langkah 2 dan 6 ketika digunakan perhitungan statistik parametrik.

Analisis Kolerasi Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 10. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,495 ^a	,245	,236	3,831
a. Predictors: (Constant), Manajemen Sekolah				

Berdasarkan hasil analisis regresi liner sederhana yang ditampilkan tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,495 yang hasil ini sudah sesuai dengan perhitungan statistik parametrik yang dapat dilihat pada langkah 7. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara variabel Manajemen Sekolah (X) dan Budaya Belajar (Y).

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,245 mengindikasikan bahwa sebesar 24,5 atau 25% variasi, perubahan dalam critical thinking peserta didik dapat dijelaskan oleh variabel manajemen sekolah. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 76%, dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar manajemen sekolah, antara lain lingkungan belajar, metode pembelajaran yang digunakan pendidik, motivasi belajar peserta didik, dukungan dari orang tua, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya.

Tabel 11. Correlations

Correlations			
		Manajemen Sekolah	Budaya Belajar
Manajemen Sekolah	Pearson Correlation	1	,495**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	83	83
Budaya Belajar	Pearson Correlation	,495**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	83	83

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa nilai kolerasi yang dihasilkan adalah 0,495 atau menjadi 50%. Hal ini menunjukan bahwa terdapat Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien kolerasi 50% yang artinya yaitu terdapat Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar.

Interpretasi Data

Berdasarkan perhitungan di atas, kolerasi antara penelitian kuesioner Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar adalah 0,495. Untuk mengetahui pengaruh dua variabel yang sedang diteliti terdapat cara menginterpretasikan yaitu sebagai berikut:

Interpretasi Terhadap Angka Indeks Kolerasi Product Moment Secara Sederhana

Tabel 12. Interpretasi Data

Besarnya "r" Product Moment rxy	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variable X dan variabel Y memang terdapat kolerasi, akan tetapi kolerasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada kolerasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang lemah, atau sangat rendah
0,40 – 0,70	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang sedang, atau cukup
0,70-1,000	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang kuat, atau tinggi

Dengan menggunakan perhitungan di atas, r_{xy} adalah 0,495. Jika diperhatikan, peneliti akan mendapatkan angka indeks korelasi bertanda positif. Hal ini menunjukkan 70 bahwa, dalam penelitian ini, ada hubungan yang sedang atau cukup antara variabel X (Manajemen Sekolah) dan variabel Y (Budaya Belajar). Tingkat pengaruh manajemen sekolah terhadap budaya belajar dari nilai r_{xy} sebesar 0,495 yang berada dalam rentang 0,40–0,70. Berdasarkan pedoman dalam Tabel, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y termasuk dalam kategori korelasi sedang atau cukup kuat.

Interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment yang dapat dilihat pada tabel nilai “r” Product Moment

Peneliti membuat Hipotesis (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_o) untuk melihat pengaruh dua variabel tersebut. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil (H_o): Tidak terdapat Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar.
2. Hipotesis Alternative (H_a): Terdapat Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar.

Pengujian hipotesis di atas dilakukan dengan membandingkan nilai “r” hasil perhitungan, atau “r” observasi (r_o), dengan nilai “r” yang tercantum dalam tabel “r” product moment (r_t). Sebelum perbandingan dilakukan, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan derajat kebebasan (df atau Degrees of Freedom) dengan menggunakan rumus berikut:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df : *Degress of Freedom*

N : *Number of case*

nr : Banyaknya variabel yang di korelasikan

Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 83 responden, yang merupakan peserta didik aktif di SMA Negeri 72 Jakarta. Dengan demikian, nilai $N = 83$. Karena penelitian ini menganalisis korelasi antara dua variabel, yaitu variabel X (Manajemen Sekolah) dan Y (Budaya Belajar). Maka jumlah variabel yang dikorelasikan (nr) adalah 1. Oleh karena itu, derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $Df = N - nr = 83 - 2 = 81$. Berdasarkan tabel “r” Product Moment, diketahui bahwa pada df 81, nilai “r” pada taraf signifikansi 5% adalah 0,215 dan pada taraf 10% adalah 0,181. Sementara itu, nilai r hasil perhitungan (r_o) adalah sebesar 0,495.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_o lebih besar dari r_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun 10% ($0,495 > 0,215$ dan $0,510 > 0,181$). Maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima atau disetujui, artinya, terdapat pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diproses, dan dianalisis secara menyeluruh, peneliti kemudian membahas temuan analisis lebih lanjut. Pembahasan ini memuat pandangan peneliti yang disusun dalam bentuk uraian, dengan membandingkan antara teori yang ada dan penerapannya di lapangan. Kemudian berdasarkan interpretasi data di atas, menunjukkan bahwa Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Budaya Belajar 0,495. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa Manajemen Sekolah pengaruh yang sedang atau cukup terhadap Budaya Belajar survey di SMA Negeri 72 Jakarta. Tingkat korelasinya yaitu sedang atau cukup, yaitu 0,40-0,70 jadi dapat dipahami dan dimengerti bahwa Manajemen Sekolah berpengaruh terhadap Budaya Belajar.

Hasil wawancara menurut Bidang Kesiswaan Muhamad Efendi, menunjukkan bahwa terdapat kolerasi manajemen sekolah yang cukup kuat. Beliau menjelaskan bahwa manajemen sekolah yang berantakan, kualitas sekolah menjadi tidak bagus. Tetapi, jika manajemen sekolahnya bagus, rapih dan terjadwal dengan baik akan berpengaruh dengan kedisiplinan belajar. Beliau

sebagai bidang kesiswaan mengetahui banyak siswa yang sangat disiplin karena kualitas manajemen sekolah yang baik. Disisi lain beliau juga menjelaskan, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran mencapai tiga kali akan di berikan teguran. Lalu, jika siswa yang melanggar kesepakatan, ketentuan regulasi atau tata tertib sekolah pasti akan mendapatkan konsekuensinya dari sekolah. Dengan demikian akan membuat siswa akan jadi berubah menjadi suatu kebaikan. (Muhamad Efendi, Bidang Kesiswaan. Jakarta, 25 Mei 2026)

Manajemen sekolah memiliki keterkaitan yang kuat dengan kualitas pembelajaran serta sikap dan tindakan siswa. Manajemen sekolah yang teratur, direncanakan, dan dijadwal dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga membantu mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik. Manajemen yang tidak baik bisa menyebabkan kualitas sekolah dan proses belajar mengajar menjadi menurun. Selain itu, penerapan aturan dan sistem pembinaan yang tetap dilakukan dengan memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa yang melanggar menunjukkan adanya peran pengawasan dan penguasaan dalam pengelolaan sekolah. Kebijakan itu bukan hanya untuk menjaga ketertiban, tetapi juga agar siswa bisa berkembang menjadi lebih baik. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang baik berpengaruh positif terhadap budaya disiplin dan cara siswa belajar di sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik Jasmin, menjelaskan bahwa tugas yang diberikan oleh guru sangat penting. Karena sebagai siswa harus mengerjakan tugas adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan dan akan mendapatkan nilai sebagai hak yang sudah diterima. (Jasmin, Siswa Kelas X SMAN 72. Jakarta, 25 Mei 2026)

Terdapat kesadaran yang kuat mengenai pentingnya tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Jasmin percaya bahwa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru adalah sebuah kewajiban yang mesti dipenuhi oleh setiap siswa sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar. Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya hubungan antara hak dan kewajiban, di mana menyelesaikan tugas akan mendapatkan penilaian dari guru sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta pemahaman mengenai aturan pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, kesadaran siswa dalam menjalankan tugas berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan peserta didik Zaki Arkan, menunjukkan bahwa tanggung jawab tugas penting karena kewajiban siswa di sekolah untuk belajar. Zaki menjelaskan, jika kemampuan dari nilai ujian harian kurang bagus tapi mengerjakan tugas dapat membantu proses penilaian. Zaki juga menjelaskan bahwa mempunyai kesadaran penting dalam disiplin belajar. (Zaki Arkan, Siswa Kelas XI SMAN 72. Jakarta, 25 Mei 2026)

Tanggung jawab saat menyelesaikan pekerjaan sebagai bagian dari kewajiban pendidikan di sekolah. Zaki melihat bahwa tugas bukan sekadar alat untuk belajar, melainkan juga sebagai komponen yang berkontribusi pada penilaian akademis. Dia percaya bahwa ketika nilai ujian harian tidak memenuhi harapan, mengerjakan tugas dengan baik dapat membantu dalam meningkatkan penilaian. Selain itu, pendapat Zaki tentang pentingnya kesadaran dalam disiplin belajar mencerminkan adanya pengertian bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan akademik, namun juga oleh sikap disiplin dan tanggung jawab dalam memenuhi peran sebagai siswa. Dengan demikian, hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa tanggung jawab terhadap tugas dan disiplin belajar adalah komponen yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar serta pengembangan budaya belajar yang positif di sekolah.

.....

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen sekolah terhadap budaya belajar di SMA Negeri 72 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki pengaruh terhadap budaya belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan manajemen sekolah, maka semakin baik pula budaya belajar yang terbentuk di lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,495, yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel baik pada taraf signifikansi 10% maupun 1%. Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen sekolah terhadap budaya belajar di SMA Negeri 72 Jakarta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya belajar dapat dilakukan melalui penguatan manajemen sekolah yang efektif. Langkah-langkah yang dapat diterapkan antara lain meningkatkan kualitas perencanaan dan pengelolaan program sekolah, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan positif, meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan, memperkuat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik, memberikan motivasi serta pengawasan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam kegiatan belajar. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten, diharapkan budaya belajar yang positif dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

REFERENCES

- Firdaus, Wati, I., & Ulfah, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Survei Di Sma Muhamadiyah 12 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Herawati, S., Hakim, A., Munir, M., Nahayati, & Marhamah. (2024). *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v9i2.22154>
- Khasanah, S. U., Marhamah, Syahroji, I., Madian, & Abrar, D. (2026). Penyuluhan Edukatif: Manajemen Emosional Spiritual Perspektif Islam dan Penerapannya. *Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3954>
- Marlina, Y., Siregar, M., Iryani, E., & Oktoriano, A. (2024). *The Role Of Managerial Leadership In Maintaining Of The Existence Of Private*. 02(02), 636–644.
- Nurlaili, L. (2024). *Networking Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah* (M. P. Dr. Imas Masriah (ed.)). CV. Mega Press Nusantara.
- Pramesti, G. N. D. P. (2024). *Peran Budaya Organisasi Sekolah terhadap Efektivitas Implementasi Program Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan Menengah*.
- Prasojo, L. D., & Winarto. (2017). *Strategi Pengembangan Budaya Pembelajaran Di Sekolah*. 5(1), 109–121.
- Raihan, M., Sulaeman, M., & Irsyadiah, N. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Survey Di Smk Pelita 3 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34246>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, I., Ulfah, M., & Firdaus. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Survei Di SMA Muhamadiyah 12 Jakarta*.
- Wulandari, R. I., Nursalim, M., & Muhimmah, H. A. (2024). *Profil Karakter Kedisiplinan Siswa*
-

Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. 6(1), 454–460.

Yani, F. (2021). *Implementasi Budaya Belajar Dalam Meningkatkan -Prestasi Belajar Siswa Di Mts Darul Ulum Panaragan Jaya Di Kabupaten Tulang Bawang Barat.*